

## Patriarki dan Kekerasan Seksual melalui Simbol Monster dalam Film Barbarian (2022): Analisis Semiotika Roland Barthes

Yogi Ariska <sup>1</sup>, Muhammad Ichsan <sup>2</sup>, Yudha Febri Al paksi <sup>3</sup>, Herry <sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Fakultas Komunikasi Dan Bahasa, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia

---

### INFORMASI ARTIKEL

---

#### Histori Artikel

**Dikirimkan:**

tgl bulan tahun

**Direvisi:**

tgl bulan tahun

**Diterima:**

tgl bulan tahun

**Diterbitkan:**

tgl bulan tahun

---

**Abstrak** - Film Barbarian (2022) menghadirkan narasi horor yang tidak hanya mengandalkan ketegangan dan teror, melainkan juga menyajikan kritik sosial mengenai patriarki dan kekerasan seksual. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi patriarki melalui simbol monster dalam film Barbarian dengan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup level denotasi, konotasi, dan mitos. Metode penelitian menggunakan analisis kualitatif dengan objek berupa tanda-tanda visual dan naratif dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa figur monster, ruang bawah tanah, serta karakter-karakter pendukung membangun mitos tentang bagaimana patriarki melanggengkan kekerasan seksual. Penelitian ini berkontribusi pada kajian film horor sebagai media kritik sosial terhadap relasi kuasa gender.

---

---

### Kata Kunci

---

Patriarki  
Kekerasan  
Seksual  
Semiotika  
Barthes  
Film Horor

---

**Abstract - Barbarian (2022)** presents a horror narrative that does not merely rely on tension and terror, but also offers a social critique of patriarchy and sexual violence. This study aims to analyze the representation of patriarchy through the symbol of the monster in Barbarian using Roland Barthes' semiotic approach, which encompasses the levels of denotation, connotation, and myth. The research employs a qualitative method, with visual and narrative signs in the film as the object of analysis. The findings indicate that the monster figure, the basement space, and supporting characters construct a myth that illustrates how patriarchy perpetuates sexual violence. This study contributes to horror film studies by positioning the genre as a medium of social criticism toward gendered power relations.

---

### Corresponding Author:

Yogi Ariska, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta, Indonesia, Email: [yogi.yga@bsi.ac.id](mailto:yogi.yga@bsi.ac.id)

---

## Pendahuluan

*Film dapat* merujuk pada sebuah karya seni audio-visual yang berperan sebagai sarana penyampaian hiburan, kisah, serta pesan bermakna kepada penontonnya. Sebagai media yang kreatif dan inovatif, film mampu menghadirkan beragam bentuk peristiwa, musik, drama, komedi, hingga teknologi kepada khalayak luas (Riwu dkk., 2018). Variasi genre, panjang durasi, serta platform penayangan merupakan faktor utama yang memengaruhi perkembangan film pada masa kini (Putra dkk., 2022).

Melalui pengolahan visual, alur cerita, dan karakter, film mampu menghadirkan emosi, merangsang imajinasi, serta memberikan pengalaman kepada penonton. Di tengah ragam genre film yang ada saat ini, film horor menjadi salah satu yang semakin populer, terbukti dari meningkatnya produksi film horor belakangan ini. Menariknya, film jenis ini diminati tidak hanya oleh kalangan muda, tetapi juga orang dewasa. Perkembangan film pun semakin pesat dengan banyaknya adaptasi dari isu social dan juga pengalaman personal, yang menyajikan beragam genre, mulai dari romansa, misteri, hingga horor.

Dengan kata lain, film dapat dipahami sebagai sebuah karya seni yang memiliki sifat multidimensional dan kompleks (Azhari, 2018). Hal ini berarti film tidak hanya sebatas media hiburan, tetapi juga mengandung berbagai unsur yang saling berkaitan, seperti aspek visual, audio, narasi, teknologi, hingga nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Film mampu merepresentasikan realitas sosial, menyampaikan pesan moral, bahkan menjadi sarana refleksi bagi penontonnya. Kompleksitas tersebut menjadikan film sebagai media yang kaya akan makna, yang bisa dianalisis dari berbagai sudut pandang, baik estetika, psikologis, sosiologis, maupun teknologi. Dengan keberagaman dimensi ini, film berfungsi tidak hanya sebagai tontonan yang menyenangkan, tetapi juga sebagai bentuk komunikasi massa yang mampu memengaruhi pola pikir, emosi, serta pandangan masyarakat secara luas.

Salah satu film horror yang menarik serta banyak mengandung tema isu sosial di Masyarakat adalah film *Barbarian* mengisahkan Tess, seorang perempuan muda yang terjebak dalam rumah sewaan di Detroit, hanya untuk menemukan ruang bawah tanah yang menyimpan rahasia kelam berupa monster bernama 'Mother'. Film ini dengan cermat memadukan teror psikologis dengan kritik terhadap kekuasaan patriarki dan praktik kekerasan seksual. Mother, sebagai makhluk hasil kekerasan struktural dan trauma berlapis, menjadi simbol penting dalam memaknai representasi gender. Berdasarkan uraian tersebut, untuk dapat menyingkap isi serta makna yang tidak tersampaikan secara langsung dalam sebuah film, dibutuhkan pendekatan semiotika yang berfokus pada kajian tanda. Istilah *semiotika* sendiri berasal dari bahasa Yunani, yakni *semeion* yang berarti "tanda" dan *seme* yang bermakna "penafsiran tanda" (Abdullah A., 2015:30). Secara umum, semiotika dipahami sebagai ilmu yang mempelajari tanda (*sign*) dan digunakan sebagai sarana dalam proses pembentukan makna (Chaldun dkk., 2022). Dalam konteks ini, tanda dapat dimaknai sebagai alat untuk memahami bagaimana manusia berhubungan serta berinteraksi dengan manusia lainnya (Khair dkk., 2023).

Hal tersebut dapat diamati melalui tuturan, gambar, suara, objek, hingga adegan dalam film yang masing-masing memiliki makna tertentu bagi penerimanya (Ubaidillah dkk., 2024). Pada awalnya, konsep semiotika diperkenalkan oleh Ferdinand de Saussure yang menitikberatkan pada hubungan antara *penanda* dan *petanda* sehingga menghasilkan makna denotatif (Lavenia & Riman, 2017). Selanjutnya, Roland Barthes menyempurnakan teori semiologi Saussure dengan mengembangkan sistem penandaan pada tingkat konotatif. Selain itu, Barthes

juga menambahkan konsep “mitos” yang merepresentasikan makna dalam suatu masyarakat. Menurut Barthes, semiotika berfungsi untuk memahami bagaimana manusia memberi makna pada berbagai hal di sekitarnya (Yusmah, 2021). Ia juga menegaskan bahwa semiotika merupakan ilmu yang menguraikan tanda-tanda, di mana bahasa tersusun dari gabungan tanda yang membawa pesan tertentu dari masyarakat (Kevinia dkk., 2024). Dalam kajian mengenai hubungan penanda dan petanda, Barthes dikenal dengan metode semiotika bertingkat yang meliputi tiga lapisan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos (Fatimah, 2019:49).

Roland menggambarkan hubungan makna denotasi, konotasi, dan mitos dengan bentuk berikut:

<i>Signifier</i> (Penanda)	<i>Signified</i> (Petanda)
<i>Denotative Sign</i> (Tanda Denotatif)	
<i>CONNOTATIVE SIGNIFIER</i> (PENANDA KONOTATIF)	<i>CONNOTATIVE SIGNIFIED</i> (PETANDA KONOTATIF)
<i>CONNOTATIVE SIGN</i> (TANDA KONOTATIF)	

**Gambar 1.** (Sumber: Alex Sobur, 2004 : 69)

Bagan tersebut menjelaskan bahwa dalam teori semiotika Roland Barthes, proses pemberian makna terjadi melalui dua tahapan. Tahap pertama adalah hubungan antara *penanda* dan *petanda* yang menghasilkan makna denotatif, yaitu makna dasar yang secara umum mudah dipahami. Selanjutnya, gabungan dari keduanya membentuk tanda baru yang berfungsi sebagai penanda pada tahap kedua, yakni konotasi. Pada tahap ini, makna menjadi lebih mendalam dan kompleks karena dipengaruhi oleh faktor budaya serta ideologi. Barthes juga memperkenalkan gagasan tentang *metabahasa*, yaitu sistem tanda lanjutan yang terbentuk dari perluasan makna sebelumnya. Dengan demikian, semiotika Barthes dibagi ke dalam dua lapisan utama: denotasi sebagai makna literal, dan konotasi sebagai makna simbolis yang dalam sistem sosial dan budaya sering disebut sebagai mitos. Film horor telah lama menjadi medium untuk menyuarakan ketakutan kolektif dan problem sosial yang tersembunyi di masyarakat. Menurut Carroll (1990), horor tidak sekadar menghadirkan makhluk menakutkan, tetapi juga berfungsi sebagai metafora bagi kecemasan budaya. Dalam konteks kontemporer, film horor kerap menyinggung isu sosial seperti rasisme (*Get Out*, 2017), trauma keluarga (*Hereditary*, 2018), hingga patriarki dan kekerasan seksual sebagaimana ditampilkan dalam *Barbarian* (2022). Dalam perspektif budaya, patriarki dipahami sebagai sistem sosial yang menempatkan laki-laki sebagai pusat kuasa dan perempuan sebagai subordinat (Walby, 1990). Kekerasan seksual adalah salah satu manifestasi nyata patriarki yang memandang tubuh perempuan sebagai objek. Melalui pendekatan semiotika Barthes, penelitian ini menelusuri bagaimana tanda-tanda dalam film *Barbarian* merepresentasikan isu patriarki dan kekerasan seksual pada tiga level makna: denotasi, konotasi, dan mitos.

**Representasi**

Representasi merupakan konsep penting dalam kajian budaya dan media untuk memahami bagaimana film membentuk makna tentang realitas. Menurut Hall (1997), representasi adalah proses produksi makna melalui bahasa, simbol, dan sistem tanda yang digunakan untuk menggambarkan dunia. Dalam konteks film, bahasa ini diwujudkan melalui visual, narasi, suara, pencahayaan, komposisi kamera, hingga karakterisasi. Film tidak sekadar menampilkan realitas, tetapi mengonstruksi cara penonton memahami isu sosial, identitas, dan ideologi tertentu. Dalam kajian visual, media dianggap memiliki peran aktif dalam mengorganisasi realitas. Mirzoeff (1999) menyatakan bahwa media visual “tidak hanya menampilkan realitas, tetapi menafsirkan dan mengatur cara kita melihat dunia” (hlm. 3). Proses representasi dalam film bekerja melalui sistem tanda. Barthes (1972) membagi makna visual menjadi denotasi apa yang terlihat secara literal dan konotasi, yaitu makna budaya dan ideologis yang dilekatkan. Pada level konotatif inilah film menciptakan makna mendalam tentang gender, kekuasaan, atau ketakutan kolektif. Dalam analisis gender, konsep gaze dari Mulvey (1975) menjelaskan bahwa kamera sering memposisikan penonton melalui sudut pandang laki-laki, sehingga perempuan direpresentasikan sebagai objek visual. Namun film modern kerap membalikkan pola ini untuk mengkritik struktur patriarki. Representasi dalam film juga terkait ideologi. Althusser (1971) melihat media sebagai aparatus ideologis yang menanamkan nilai-nilai dominan secara halus melalui karakter, konflik, dan penataan ruang visual. Representasi dapat dianalisis melalui tiga aspek utama: tokoh, ruang visual, dan identitas budaya. Barker (2003) menegaskan bahwa representasi berkaitan dengan bagaimana media “membangun gambaran mengenai orang, tempat, dan peristiwa” (hlm. 52). Sementara itu, Corrigan dan White (2015) menambahkan bahwa ruang film bukan sekadar latar, tetapi juga pembawa makna sosial dan kultural.

### **Patriarki Dan Kekerasan Seksual**

Patriarki adalah sistem sosial dan budaya di mana laki-laki memegang posisi dominan dalam banyak aspek kehidupan politik, ekonomi, sosial, serta kultural. Dalam patokan klasik, patriarki disebut sebagai

*“a system of social structures and practices in which men dominate, oppress, and exploit women” (Walby, 1990).*

Dalam sistem ini, laki-laki memiliki akses lebih besar terhadap sumber daya dan kekuasaan, sementara perempuan ditempatkan dalam posisi subordinat. Namun, bentuk patriarki terus berubah, terutama di era neoliberal dan media digital. Misalnya, dalam kajian terbaru oleh *Confidence Culture*, penulis menunjukkan bahwa patriarki kini sering direproduksi melalui apa yang disebut “confidence culture”: meskipun terasa sebagai dorongan positif bagi perempuan untuk percaya diri, dorongan itu pada dasarnya adalah sebuah “teknologi diri” (*technology of self*) yang membebaskan tanggung jawab pada individu perempuan — munculnya ide bahwa ketidaksetaraan disebabkan karena kurangnya rasa percaya diri individu, bukan struktur sosial. (Orgad & Gill, 2022).

*“Confidence culture demands of women near-constant introspection and vigilance in the service of self-improvement” (Orgad & Gill, 2022).*

Artinya, patriarki tidak selalu berbentuk dominasi eksplisit, melainkan bisa bekerja secara halus melalui norma budaya, tekanan psikologis, dan konstruksi subjektivitas — yang pada akhirnya tetap mempertahankan ketidaksetaraan gender. Dengan demikian, patriarki dalam konteks kontemporer dapat dipahami sebagai struktur yang fleksibel dan adaptif, memanfaatkan ideologi, media, dan ekonomi neoliberal untuk melanggengkan dominasi gender.

## **Kekerasan Seksual: Manifestasi Kuasa dalam Hubungan Gender**

Kekerasan seksual sering dipahami bukan semata sebagai tindakan individual, melainkan sebagai manifestasi dari struktur kuasa dalam sistem patriarki. Dalam tradisi sosiologi feminis klasik, kekerasan seksual termasuk pemerkosaan, pelecehan, intimidasi dianggap sebagai bagian dari *"continuum of male sexual violence"* yang berakar pada norma dominasi gender (Kelly, 1988). Kajian empiris kontemporer mendukung pandangan bahwa kekerasan seksual berkorelasi dengan kondisi sosial dan struktur patriarkal. Misalnya, artikel *Understanding Concentrations of Sexual Violence and Abuse: A New Theory* (Rayment-McHugh, 2023) mengusulkan bahwa konsentrasi kekerasan seksual dalam komunitas atau wilayah tertentu dipengaruhi oleh faktor kontekstual sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan "aktivasi rutin mekanisme penyebab" di skala besar, bukan sekadar tindakan individual acak.

Dengan demikian, kekerasan seksual harus dipahami dalam kerangka struktur dan konteks: norma gender, distribusi kekuasaan, akses terhadap sumber daya, dan kondisi sosial-ekonomi. Kekerasan seksual bukan hanya pelanggaran individu, tetapi produk sistemik.

## **Simbol dalam Kajian Media dan Film**

Simbol merupakan elemen fundamental dalam proses komunikasi visual dan naratif karena berfungsi sebagai pembawa makna yang melampaui bentuk fisiknya. Dalam kajian media dan film, simbol dipahami sebagai tanda yang merepresentasikan ide, nilai, atau konsep tertentu yang tidak selalu langsung terlihat, tetapi hadir melalui asosiasi budaya, konteks naratif, dan pengalaman kolektif penonton.

## **Pengertian Simbol dalam Perspektif Semiotika Kontemporer**

Dalam tradisi klasik, simbol adalah tanda yang bermakna berdasarkan kesepakatan sosial atau konvensi budaya (Peirce, 1931). Namun, kajian kontemporer mengembangkan pemahaman simbol sebagai konstruksi sosial yang dinamis dan dapat berubah sesuai konteks.

Menurut Chandler (2021), simbol dalam media modern bukan hanya tanda statis, tetapi "entitas yang maknanya diproduksi melalui praktik budaya, relasi kekuasaan, dan proses interpretasi yang terus berubah". Pendekatan ini menekankan bahwa simbol tidak dapat dipahami tanpa memperhatikan konteks sosial, politik, dan budaya yang melingkupinya, termasuk ideologi gender, kekerasan, atau relasi kuasa dalam film.

Senada dengan itu, buku *The SAGE Handbook of Media and Communication Studies* menjelaskan bahwa simbol dalam media kontemporer berfungsi sebagai "mekanisme representasi yang memungkinkan pesan ideologis bekerja secara halus melalui visual dan narasi" (Davis & Couldry, 2020). Simbol tidak hanya mempresentasikan makna, tetapi juga menciptakan struktur pemaknaan yang menormalisasi nilai tertentu.

*"Media symbols operate ideologically; they shape how audiences understand social reality through repetition, association, and narrative placement."* (Davis & Couldry, 2020)

Dengan demikian, simbol tidak netral ia merupakan alat penyebaran makna yang selalu terhubung dengan kekuasaan dan wacana.

## **Simbol sebagai Representasi Ideologi**

Kajian budaya kontemporer menyatakan bahwa simbol dalam film sering kali menjadi alat untuk menyampaikan wacana tertentu, terutama terkait gender, kekuasaan, dan kekerasan. Hall (2021) menekankan bahwa "simbol dalam media tidak hanya mendeskripsikan realitas, tetapi mereproduksi ideologi yang mengatur bagaimana realitas dipahami".

## **Semiotika Roland Barthes**

Semiotika menurut Roland Barthes merupakan kajian tentang bagaimana tanda menghasilkan makna serta bagaimana makna tersebut disampaikan melalui konteks bahasa dan budaya (M. Taufan Dwi Utomo L.S, 2024). Pendekatan Barthes menyoroti analisis tanda sebagai cara untuk memahami bagaimana suatu budaya membentuk dan menafsirkan makna. Beberapa konsep utama dalam semiotika Barthes meliputi:

1. Tanda (*sign*). Bagi Barthes, tanda terdiri dari *signifier* sebagai bentuk fisiknya—misalnya gambar atau teks—dan *signified* sebagai konsep atau gagasan yang diwakilinya.
2. Denotasi dan Konotasi. Barthes menjelaskan bahwa tanda memiliki makna langsung atau literal (denotasi), sekaligus makna tambahan atau tersirat (konotasi).
3. Mitos (*myth*). Mitos dipahami sebagai representasi ideologi yang dibentuk dan diwariskan oleh budaya dominan. Mitos sangat dipengaruhi oleh konteks zaman serta sistem nilai yang mengiringinya.

Pemikiran Barthes menegaskan bahwa makna dalam semiotika bekerja dalam dua level, yaitu denotasi dan konotasi. Ia memandang bahasa sebagai sistem tanda yang mencerminkan cara pandang masyarakat pada periode tertentu (Sobur, 2013). Teori *signifier-signified* yang ia kembangkan kemudian meluas menjadi teori mengenai konotasi dan sistem bahasa. Dalam kerangka Barthes, makna denotatif tetap berhubungan dengan lapisan konotatif, sehingga konotasi menjadi lebih dari sekadar makna tambahan (M. Taufan Dwi Utomo L.S, 2024). Ia juga menyusun model mitos yang menjelaskan proses pemaknaan dua tahap dalam membaca tanda-tanda budaya.

## **Metode Penelitian**

Penelitian kualitatif merupakan metode yang memanfaatkan data deskriptif, baik berupa tuturan lisan maupun tulisan dari individu atau kelompok yang diamati. Pendekatan ini bertujuan memahami serta menganalisis berbagai fenomena yang dialami subjek, seperti peristiwa, dinamika sosial, sikap, keyakinan, hingga persepsi. Karena itu, penelitian kualitatif diawali dengan penyusunan asumsi dasar yang kemudian dikaitkan dengan landasan berpikir yang menjadi acuan penelitian (A, 2021). Dalam pelaksanaannya, penelitian ini dijalankan melalui tahapan-tahapan yang terencana dan tersusun secara sistematis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes. Data berupa adegan, visual, dan simbol utama dalam film *Barbarian*. Setelah mengumpulkan data, peneliti melakukan analisis terhadap informasi yang telah diperoleh untuk menghasilkan kesimpulan yang relevan. Teknik analisis dilakukan dengan identifikasi tanda, analisis pada level denotasi, konotasi, dan mitos, serta interpretasi makna terkait patriarki dan kekerasan seksual. Untuk mendapatkan hasil Kesimpulan pada film *Barbarian* 2022.

## **Hasil dan Pembahasan**

## Sinopsis Film Barbarian

Barbarian (2022) menceritakan Tess, seorang wanita yang menyewa rumah Airbnb di Detroit untuk wawancara kerja. Saat tiba, ia menemukan rumah itu sudah ditempati pria bernama Keith karena terjadi *double booking*. Meskipun awalnya terasa aman, serangkaian kejadian aneh membuat Tess menyadari ada ruang bawah tanah tersembunyi yang menyimpan sesuatu yang mengerikan — termasuk sosok wanita cacat yang hidup seperti makhluk buas dan menyerang siapa saja yang masuk ke wilayahnya.

Rahasia rumah itu semakin terbongkar ketika AJ, pemilik rumah, datang dan ikut terjebak. Terungkap bahwa makhluk tersebut adalah hasil kekerasan dan penyiksaan yang dilakukan penghuni lama rumah itu bertahun-tahun sebelumnya. Film ini kemudian mengikuti upaya Tess untuk bertahan hidup di tengah ancaman sang "Mother," mengeksplorasi tema trauma, rasa aman perempuan, dan horor yang lahir dari kekerasan manusia.

## Analisis Semiotika Roland Barthes

Dalam bagian ini peneliti akan mengambil beberapa bagian adegan pada film barbarian 2022 yang menjadi fokus utama gambaran kekerasan seksual dan patriarki didalam film, yang menjawab rumusan masalah pada penelitian kali ini, peneliti mencoba menginterpretasikan makna denotasi, konotasi, dan mitos di dalam film barbarian 2022 mengambil beberapa screen shot adegan inti pada film ini.

### 1. Adegan Tess Bertemu Orang Asing (09:52- 15:40)



Gambar 1. Tess dengan pria asing

Denotasi	Konotasi	Mitos
Perempuan muda, pintar, dan waspada.	Representasi perempuan modern yang tetap rentan dalam dunia patriarki.	Perempuan harus selalu waspada karena ruang publik maupun privat tidak aman.

Tabel 1. Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Di menit 09:52 tess bertemu pria didalam *airbnb* yang dia *booking* yang ternyata pada *homestay* tersebut terjadi kesalahan yaitu *double booking* karena kondisi di luar rumah sedang terjadi hujan deras, tess terpaksa mampir kedalam rumah yang ditempati oleh pria asing itu, karena tess seorang Wanita dia harus selalu waspada saat berinteraksi dengan orang asing, Wanita sangat rentan menjadi korban kejahatan, tess selalu menjaga jarak dengan pria asing itu dan selalu menolak apa yang pria asing tersebut tawarkan seperti tidak mau menerima

minuman yang disediakan oleh pria itu dan makanan yang ditawarkan, tess selalu menolak karena sangat waspada, pria asing itu juga menawarkan tess untuk menginap semalam sampai kondisi cuaca diluar kembali cerah namun tess menolak tawaran dari pria asing itu.

**2. Adegan Setting Perumahan Detroit (23:40-24:10)**



**Gambar 2.** Setting Perumahan Detroit

Denotasi	Konotasi	Mitos
Kota rusak dengan banyak rumah kosong.	Latar keruntuhan sosial yang menjadi ruang subur bagi patriarki dan kekerasan.	'Urban decay' merefleksikan kegagalan masyarakat melindungi perempuan.

**Tabel 2.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Adegan di menit 23:40 – 24:10 menggambarkan latar setting kompleks *homestay* yang di tempati oleh tess dan keith pria asing yang Bersama tess, kompleks tersebut digambarkan rusak dan banyak rumah kosong yang terbengkalai, tess baru tersadar bahwa *homestay* sementara yang dia tempati berada di lingkungan yang tidak terurus, Kawasan yang rusak tidak ada penduduk yang tinggal menjadi tempat yang subur bagi kekerasan dan patriarki, karena tidak terjangkau oleh hukum.

**3. Adegan Tess Menemukan Ruang Bawah Tanah (32:50 – 33:20)**



**Gambar 3.** Ruang Bawah tanah

Denotasi	Konotasi	Mitos
Ruang tersembunyi dengan kasur, ember, dan kamera.	Simbol ruang patriarki—tertutup, represif, dan mengendalikan tubuh perempuan.	Kekerasan seksual dipandang sebagai praktik tersembunyi yang dilegitimasi oleh sistem

		patriarki.
--	--	------------

**Tabel 3.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Adegan menit 32:50 – 33:20 tess tidak sengaja menemukan sebuah ruangan bawah tanah di *basement homestay* yang dia tempati, didalam ruang bawah tanah itu terdapat kasur yang kotor, kamera serta ember membuat suasana menjadi mencekam secara tiba-tiba, didalam film ini ruangan tersebut menjadi tempat untuk menyekap perempuan sebagai korban untuk dieksploitasi secara seksual oleh pelaku kejahatan kekerasan seksual. Ruangannya yang ditemukan tess ini menjadi metafora 'ruang gelap patriarki' yang tidak terlihat, tetapi mengendalikan kehidupan perempuan (hooks, 2000).

**4. Adegan Frank Pelaku Penyekapan Perempuan (01:12:05 – 01:23:30)**



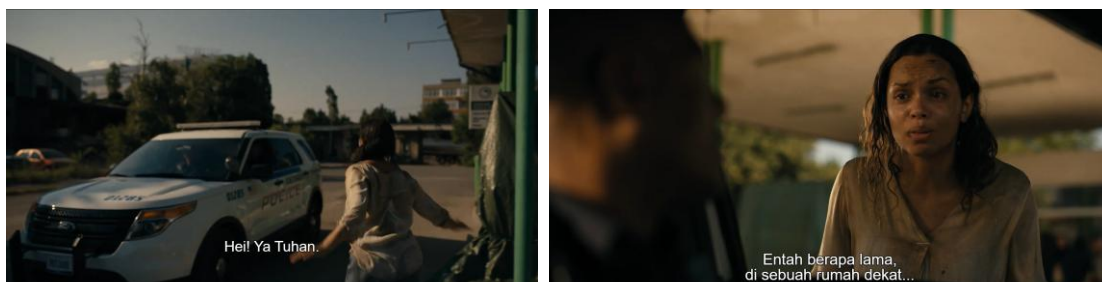
**Gambar 4.** Frank Menjalankan Aksi Penyekapan

Denotasi	Konotasi	Mitos
Pria tua sakit yang dulu menculik dan memperkosa perempuan.	Simbol patriarki ekstrem: kekuasaan absolut atas tubuh perempuan.	Laki-laki dilihat sebagai pemilik tubuh perempuan, memperkuat relasi kuasa patriarkis.

**Tabel 4.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Menit 01:12:05 – 01:23:30 memperkenalkan frank yaitu pelaku penyekapan Wanita dan kekerasan seksual diruang bawah tanah rumahnya yang sekarang di tempati oleh tess, yang dilakukan oleh frank adalah menyekap, mengeksploitasi secara seksual, dan perbuatan nya itu terus dia ulangi sampai anak hasil kekerasan seksual nya ikut menjadi korban eksploitasi seksual olehnya, kejahatan nya terus menerus dia ulangi hingga menciptakan monster didalam ruang bawah tanah rumahnya, tokoh frank menjadikannya simbol didalam film barbarian sebagai patriarki ekstrem dan kekuasaan absolut atas tubuh Perempuan.

**5. Adegan Tess Meminta Tolong Polisi tetapi Tidak Dipercaya (01:22:15 - 01:22:28)**



**Gambar 5.** Tess Berusaha Melapor Ke Polisi

<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
Tess yang terluka dan panik mendatangi polisi untuk melaporkan adanya ruang bawah tanah berbahaya dan makhluk mengerikan, tetapi ceritanya dianggap tidak masuk akal dan diabaikan.	Pengalaman perempuan yang melaporkan ancaman atau kekerasan sering kali diremehkan dan dianggap berlebihan. Otoritas (polisi) digambarkan lebih percaya pada logika formal ketimbang pengalaman traumatis perempuan.	Perempuan dianggap emosional, tidak rasional, dan tidak kredibel saat berbicara tentang bahaya atau kekerasan. Patriarki memproduksi mitos bahwa <i>otoritas laki-laki dan sistem lebih dapat dipercaya dari pada suara perempuan.</i>

**Tabel 5.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Adegan di 01:22:15 - 01:22:28 tess bertemu polisi di jalan dan berusaha untuk melaporkan kejadian yang dialaminya di rumah yang dia tempati, namun respon polisi yang muncul menyepelkan perkataan tess, dan menganggap tess berlebihan dan berbohong atas apa yang dia alami, kejadian seperti ini sudah sering berulang Ketika Perempuan melaporkan kasus kekerasan seksual ke pihak berwenang seringkali di remehkan dan dianggap berlebihan. Sudut pandang pihak berwenang selalu menganggap Perempuan emosional, tidak rasional dan kredibel saat berbicara tentang bahaya kekerasan seksual. Budaya patriarki memproduksi mitos bahwa otoritas laki-laki dan sistem lebih dapat dipercaya dari pada suara perempuan.

#### 6. Adegan Sosok Mother Monster Di Ruang Bawah Tanah (01:14:34 – 01:15:47)



**Gambar 6.** Sosok Mother (Monster)

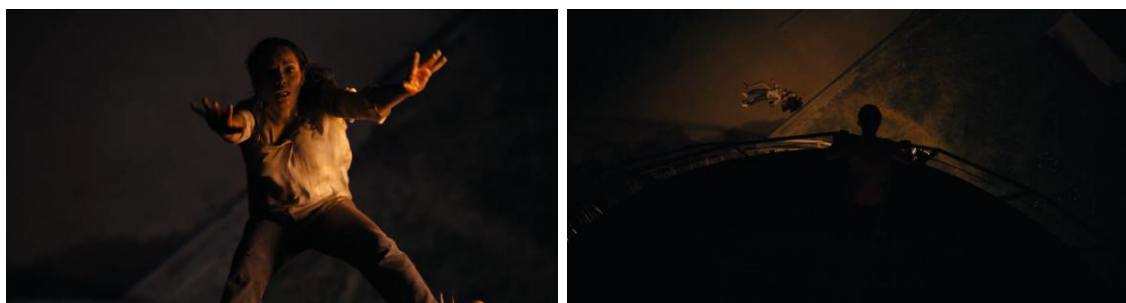
<b>Denotasi</b>	<b>Konotasi</b>	<b>Mitos</b>
-----------------	-----------------	--------------

Makhluk besar, telanjang, hasil perkawinan sedarah.	Representasi korban yang dipaksa lahir dari kekerasan seksual berulang, namun dipandang sebagai 'monster'.	Patriarki menciptakan korban, lalu mengonstruksi narasi bahwa korban adalah ancaman.
---	--	--

**Tabel 6.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Adegan 01:14:34 – 01:15:47 kemunculan *mother* yang punya rupa monster adalah hasil dari hubungan sedarah yang di lakukan oleh frank, *mother* ini memiliki sifat yang kasar dan tidak ragu untuk membunuh, namun dibalik sifat kasarnya, sosok *mother* ini memiliki sifat keibuan yang absurd, ekstrem posesif kepada yang dia anggap seperti anak, Seperti diungkapkan Creed (1993) tentang *monstrous-feminine*, horor kerap menampilkan tubuh perempuan sebagai sesuatu yang menakutkan. Dalam *Barbarian*, tubuh *Mother* adalah hasil trauma struktural patriarki, bukan ancaman alami.

### 7. Adegan AJ Mendorong Tess dari Menara Air (01:33:54 – 01:35:00)



**Gambar 7.** Tess Dikorbkan oleh AJ

Denotasi	Konotasi	Mitos
AJ mendorong Tess dari atas menara air demi menyelamatkan dirinya sendiri, meskipun Tess telah berjuang keras untuk menyelamatkannya.	Perempuan diposisikan sebagai objek yang dapat dikorbkan demi keselamatan laki-laki. Tindakan AJ mencerminkan egoisme dan relasi kuasa di mana hidup perempuan dianggap kurang bernilai.	Dalam sistem patriarki, kepentingan dan keselamatan laki-laki sering dianggap lebih penting. Mitos yang dibangun adalah <i>laki-laki berhak bertahan hidup dengan mengorbkan perempuan</i> .

**Tabel 7.** Makna Denotasi, Konotasi, Mitos

Adegan terakhir menit 01:33:54 – 01:35:00 tess dan AJ terdesak karena dikejar oleh sosok *mother* dan mereka terjebak di atas Menara penampungan air, kondisi tess sudah cukup parah dan AJ tokoh yang egois akhirnya mengorbkan tess karena tess sangat disayangi oleh sosok *mother* dan dianggap seperti anaknya, hingga tess terjatuh dan *mother* menolongnya agar tess selamat, sosok monster atau *mother* ini digambarkan seperti monster namun jiwa keibuan pada sosok *mother* ini menjadi berbeda dari Gambaran sosok monster

sesungguhnya. Pada adegan ini juga menggambarkan konotasi Perempuan selalu di posisikan sebagai objek yang dapat di korbankan demi keselamatan laki-laki.

## **Pembahasan**

Hasil temuan penelitian pada film *Barbarian* 2022 menyampaikan bentuk-bentuk patriarki dan kekerasan seksual yang menghasilkan mitos dalam bentuk symbol monster atau yang disebut mother di dalam film ini penggambaran simbol monster adalah hasil atau rasa traumatic korban kekerasan seksual yang di lakukan oleh pelaku bernama Frank. Penulis akan menilai hasil analisis yang ditemukan pada ke tujuh adegan yang terkait dengan fokus yang peneliti ingin ambil, yaitu representasi patriarki dan kekerasan seksual pada film *Barbarian* 2022, Film ini menyampaikan berbagai pesan melalui tanda dan simbol yang ditampilkan dengan visual dan dialog oleh sutradara. Dalam analisis ini, peneliti akan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes untuk merepresentasikan berbagai simbol dan tanda yang ada. Pendekatan semiotika Roland Barthes menggunakan analisis terhadap tanda sebagai sarana untuk memahami bagaimana makna dihasilkan melalui kacamata budaya. Representasi patriarki dan kekerasan seksual dalam film *Barbarian* 2022 sebagai berikut :

### **1. Adegan Tess sebagai Perempuan Rentan (Double Booking Airbnb)**

Pada tingkat denotasi, Tess digambarkan sebagai perempuan yang datang sendirian ke kota asing dan terpaksa berbagi rumah dengan pria asing akibat kesalahan sistem pemesanan. Situasi ini tampak sederhana dan realistis. Namun, pada tingkat konotasi, adegan ini merepresentasikan posisi perempuan yang rentan dalam ruang publik: Tess dipaksa menimbang risiko keselamatan demi tuntutan ekonomi dan profesional. Ia harus "rasional", "sopan", dan tidak berlebihan dalam menunjukkan rasa takutnya. Pada tingkat mitos, film membongkar keyakinan patriarkal bahwa perempuan bertanggung jawab atas keselamatannya sendiri. Ketika terjadi ancaman, sistem sosial sering menormalisasi risiko yang dihadapi perempuan sebagai sesuatu yang "wajar". Adegan ini menjadi fondasi bahwa horor dalam *Barbarian* tidak langsung datang dari monster, tetapi dari struktur sosial patriarkal yang memposisikan perempuan sebagai subjek yang selalu berpotensi menjadi korban.

### **2. Adegan Ruang Bawah Tanah sebagai Ruang Kekerasan Tersembunyi**

Secara denotatif, ruang bawah tanah digambarkan sebagai area tersembunyi berisi lorong gelap, kamar rahasia, kamera pengawas, dan kasur kotor. Ruang ini secara literal adalah tempat kejahatan. Secara konotatif, basement berfungsi sebagai simbol ruang privat patriarki tempat kekerasan seksual terjadi secara sistematis, tersembunyi, dan tidak terlihat oleh masyarakat luar. Dalam tataran mitos, ruang bawah tanah melambangkan bagaimana kekerasan seksual sering disembunyikan dan dinormalisasi dalam struktur sosial. Patriarki bekerja bukan di ruang publik yang terang, melainkan di ruang-ruang tersembunyi yang tidak diawasi. Film menegaskan bahwa monster bukan sekadar makhluk fisik, tetapi sistem yang memungkinkan kekerasan berlangsung tanpa intervensi.

### **3. Frank sebagai Pelaku Penyekapan dan Kekerasan Seksual**

Pada level denotasi, Frank adalah pria tua yang menculik, menyekap, memperkosa, dan merekam korbannya selama bertahun-tahun. Fakta ini disampaikan secara implisit melalui rekaman video dan ruang bawah tanah. Secara konotatif, Frank merepresentasikan figur patriarki ekstrem: laki-laki yang mengontrol tubuh perempuan sepenuhnya dan memproduksi keturunan melalui kekerasan. Pada level mitos, Frank mencerminkan wajah asli

patriarki yang sering tidak terlihat pelaku kekerasan seksual tidak selalu tampak sebagai "monster" di permukaan. Ia bisa hidup lama tanpa tersentuh hukum. Film menyiratkan bahwa kekerasan seksual adalah kejahatan struktural yang memungkinkan pelaku beroperasi dalam waktu lama tanpa konsekuensi.

#### **4. Sosok "Mother" sebagai Hasil Trauma Kekerasan Seksual**

Secara denotatif, Mother adalah makhluk deformasi yang agresif dan hidup di bawah tanah. Ia digambarkan sebagai ancaman fisik bagi siapa pun yang masuk. Namun secara konotatif, *Mother* adalah simbol korban kekerasan seksual lintas generasi. Perilakunya yang protektif dan obsesif terhadap "anak" mencerminkan trauma psikologis yang diwariskan. Pada tingkat mitos, film membalik narasi horor klasik: monster bukan sumber kejahatan, melainkan produk dari kekerasan patriarki. *Mother* merepresentasikan bagaimana korban kekerasan seksual sering distigmatisasi sebagai "abnormal" atau "berbahaya", padahal akar masalahnya adalah kekerasan yang mereka alami.

#### **5. Setting Kota Detroit yang Terbangkalai**

Secara denotatif, Detroit digambarkan sebagai kota kosong, rusak, dan ditinggalkan. Secara konotatif, kota ini merepresentasikan kegagalan sistem sosial dan negara dalam melindungi warganya, terutama kelompok rentan seperti perempuan. Dalam tataran mitos, Detroit menjadi metafora bahwa patriarki dan kekerasan seksual tumbuh subur di ruang-ruang yang diabaikan. Ketika negara dan masyarakat tidak hadir, kekerasan menjadi tak terpantau dan berulang. Monster dalam film lahir bukan hanya dari individu, tetapi dari kehancuran struktur sosial.

#### **6. Adegan Tess Tidak Dipercaya Polisi**

Secara denotatif, Tess melaporkan bahaya yang ia alami, namun polisi menolak mempercayainya. Secara konotatif, adegan ini mencerminkan pengalaman umum korban kekerasan seksual yang suaranya diremehkan oleh otoritas. Pada level mitos, patriarki memproduksi keyakinan bahwa perempuan tidak rasional dan cenderung melebih-lebihkan pengalaman traumatisnya. Sistem hukum dan otoritas digambarkan lebih percaya pada logika formal daripada pengalaman korban, memperkuat siklus impunitas.

#### **7. Adegan AJ Mengorbankan Tess di Menara Air**

Pada tingkat denotasi, AJ mendorong Tess demi menyelamatkan dirinya. Secara konotatif, adegan ini menunjukkan bagaimana perempuan dianggap dapat dikorbankan demi kepentingan laki-laki. Dalam tataran mitos, film mengkritik narasi patriarkal bahwa hidup dan keselamatan laki-laki lebih bernilai. AJ, meski digambarkan sebagai manusia "normal", justru bertindak lebih kejam daripada monster, menegaskan bahwa patriarki menghasilkan kekerasan yang lebih nyata dibanding makhluk fiktif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes terhadap kedelapan adegan, dapat disimpulkan bahwa *Barbarian* (2022) merepresentasikan patriarki dan kekerasan seksual sebagai sistem struktural yang melahirkan monster. Sosok monster dalam film tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan simbol dari trauma, pembiaran sosial, dan relasi kuasa patriarkal.

Film ini menegaskan bahwa:

- Monster bukan penyebab utama horor, tetapi hasil dari kekerasan patriarki.
- Kekerasan seksual direproduksi lintas generasi melalui sistem yang gagal melindungi korban.
- Perempuan menjadi tubuh yang dikontrol, dikorbankan, dan dibungkam.

Dengan demikian, *Barbarian* tidak hanya berfungsi sebagai film horor, tetapi sebagai kritik sosial terhadap patriarki dan budaya kekerasan seksual, yang divisualisasikan melalui simbol monster sebagai mitos modern.

## REFRENSI

- A, Q. (2021). Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya. Penelitian Kualitatif: Pengertian, Ciri-Ciri, Tujuan, Jenis, Dan Prosedurnya. <https://www.gramedia.com/literasi/penelitiankualitatif/#pengertian-penelitian-kualitatif-enurut-ahli>
- Althusser, L. (1971). Ideology and ideological state apparatuses. Monthly Review Press.
- Barthes, R. (1967). Elements of Semiology. New York: Hill and Wang.
- Barker, C. (2003). Cultural studies: Theory and practice. Sage.
- Barthes, R. (1972). Mythologies. Paladin.
- Carroll, N. (1990). The Philosophy of Horror, or Paradoxes of the Heart. Routledge.
- Clover, C. J. (1992). Men, Women, and Chain Saws: Gender in the Modern Horror Film. Princeton University Press.
- Creed, B. (1993). The Monstrous-Feminine: Film, Feminism, Psychoanalysis. Routledge.
- Corrigan, T., & White, P. (2015). The film experience. Bedford/St. Martin's.
- Chandler, D. (2021). Semiotics: The Basics (3rd ed.). Routledge.
- Davis, M., & Couldry, N. (2020). The SAGE Handbook of Media and Communication Studies. SAGE.
- Gordon, A. (2022). The Horror Reader: Narrative, Symbolism, and Cultural Fear. Oxford University Press.
- Hooks, b. (2000). Feminism is for Everybody: Passionate Politics. South End Press.
- Hall, S. (2021). Cultural Representations and Signifying Practices (Updated Edition). SAGE.
- Hall, S. (1997). Representation: Cultural representations and signifying practices. Sage.
- Kelly, L. (1988). Surviving sexual violence. Polity Press.
- Mulvey, L. (1975). "Visual Pleasure and Narrative Cinema." Screen, 16(3), 6–18.
- Mirzoeff, N. (1999). An introduction to visual culture. Routledge.
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. Screen, 16(3), 6–18.
- Monaco, J. (2021). How to Read a Film: Movies, Media, and Beyond (5th ed.). Oxford University Press.
- M. Taufan Dwi Utomo L.S. (2024). No Title. Representasi Maskulinitas Dalam Iklan Dior Homme Sport Versi Robert Pattinson (Analisis Semiotika Roland Barthes).
- Orgad, S., & Gill, R. (2022). Confidence Culture. Duke University Press.
- Peterson, B. (2022). Horror Cinema and the Politics of Fear. University of Minnesota Press.
- Rayment-McHugh, S. (2023). Understanding concentrations of sexual violence and abuse: A new theory. Violence Against Women, 29(12-13), 2639–2660. <https://doi.org/10.1177/10778012231189481>
- Sobur, A. (2013). Semiotika Komunikasi (Cetakan Kelima). In Rosdakarya.
- Walby, S. (1990). Theorizing Patriarchy. Basil Blackwell.
- Williams, L. (1991). "Film Bodies: Gender, Genre, and Excess." Film Quarterly, 44(4), 2–13.
- Walby, S. (1990). Theorizing patriarchy. Basil Blackwell.